

Analisis Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Kepuasan Siswa dengan Variabel Intervening Kompetensi Guru

Anang Sundoro

Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Kristen Petra

Jln. Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236

Email: anangsundoro@gmail.com

ABSTRAK

Dalam artikel ini dibahas pengaruh budaya sekolah terhadap kepuasan siswa, apakah kompetensi guru berpengaruh pada kepuasan siswa, apakah budaya sekolah berpengaruh pada kompetensi guru dengan obyek penelitian siswa SMP Kristen Petra 2 Surabaya. Sampel penelitian adalah siswa kelas VIII SMP yang berjumlah 154 siswa. Teknik Analisis data menggunakan *Structural Equation Modelling* (SEM) dengan software *Partial Least Square* (PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan siswa, budaya sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi guru, kompetensi guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan siswa.

Kata Kunci: budaya sekolah, kompetensi guru, kepuasan siswa

1. INTRODUCTION

Dalam menciptakan budaya sekolah yang positif dibutuhkan adanya kesadaran dan motivasi terutama dari diri masing-masing warga sekolah. Guru sebagai ujung tombak di lapangan harus mampu memberikan motivasi dan inspirasi bagi siswanya. Kebiasaan guru yang datang tepat waktu dan melaksanakan tugas mengajar dengan baik, sikap dan cara berbicara saat berkomunikasi dengan siswa dan unsur sekolah lainnya, disiplin dalam melaksanakan tugas merupakan nilai dan teladan yang harus senantiasa dijaga dalam kehidupan sekolah. Menurut Dickerson (2011) keberhasilan sekolah sangat dipengaruhi oleh hubungan antar sekolah, keluarga dan masyarakat. Menurut Epstein dan Sanders (2002) siswa yang mendapat dukungan dari keluarga dan masyarakat lebih memungkinkan untuk menjadi sukses dari pada yang tidak. Menurut Fullan & Hargraeves (1996), Gruenert (2005) dalam budaya sekolah, pengembangan guru dibangun dengan saling mendukung dan bekerjasama. Budaya sekolah juga berpengaruh terhadap sikap, motivasi serta kompetensi guru (Habibi, 2010). Sejak berdirinya, sekolah-sekolah di bawah naungan PPPK Petra senantiasa membangun budaya sekolah dilingkungan sekolahnya masing-masing. Berbagai macam upaya telah dilakukan untuk membangun budaya sekolah, diantaranya adalah: kolaborasi antara kepala sekolah dengan guru dan karyawan, kolaborasi antara sesama guru, guru dengan siswa. Budaya sekolah dibangun melalui berbagai macam kegiatan seperti kegiatan retreat, didalamnya diberikan materi tentang kolaboratif misalnya berupa kegiatan *out bond*. Kolaborasi antara guru dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan siswa juga dibangun didalam proses kegiatan pembelajaran dikelas, melalui kegiatan kepanitiaan peringatan hari besar seperti peringatan HUT Kemerdekaan, peringatan natal dan paskah, kegiatan pentas seni, kegiatan karya wisata. Demikian juga kolaborasi sekolah dengan orang tua juga terus dibangun melalui kegiatan parenting, dalam kegiatan parenting, sekolah (dalam hal ini guru, wali kelas) bekerjasama dengan orang tua untuk kemajuan prestasi belajar siswa, jadi orang tua juga diajak turut serta memikirkan kemajuan perkembangan anaknya disekolah. Namun demikian, apakah semua upaya yang telah dilaksanakan untuk membangun budaya sekolah berdampak positif pada kepuasan siswa? Penelitian ini perlu dilakukan untuk mempelajari lebih lanjut pengaruh budaya sekolah terhadap kepuasan siswa di sekolah.

Guru merupakan tokoh utama dalam perubahan di dunia pendidikan (Koesoema, 2009). Suatu sekolah meskipun kurikulumnya hebat, gedungnya megah dengan semua fasilitas yang modern, jika tanpa hadirnya sosok guru yang berkompeten, sekolah tersebut tidak akan menghasilkan sumberdaya manusia yang berkualitas. Guru mempunyai peranan yang penting terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah, dalam proses pembelajaran guru berperan sebagai: sumber belajar, pendidik, pembimbing, pelatih, inovator, inspirator, penasehat, model dan teladan (Yamin, 2009). Guru juga dituntut untuk selalu mengembangkan kreativitasnya dalam metode pembelajaran bagi anak didiknya (Chatib, 2011). Keberhasilan proses belajar dan mengajar di sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh kurikulum dan fasilitas sekolah yang lengkap dan modern, akan tetapi keberhasilan proses belajar dan mengajar juga dipengaruhi oleh guru-guru yang berkompeten. Guru yang berkompeten akan menghasilkan *out put* siswa yang baik, sebaliknya jika kompetensi guru buruk, akan menghasilkan *out put* yang kurang maksimal. Kompetensi guru dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi guru adalah budaya organisasi (Habibi, 2010). Tujuan utama dari pekerjaan guru adalah untuk membuat siswa belajar secara efektif dan efisien. Untuk melakukannya, beberapa kegiatan direncanakan dengan matang, memberikan instruksi yang efektif dan mengevaluasi kegiatan belajar dengan menggunakan metode dan teknik yang tepat. Efektivitas mengajar berhubungan erat dengan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan menciptakan kondisi kelas dan iklim yang kondusif untuk belajar siswa. PPPK Petra senantiasa berupaya meningkatkan kompetensi setiap guru mulai dari guru jenjang Kelompok Bermain hingga SMA melalui kegiatan pelatihan guru yang diselenggarakan oleh setiap unit sekolah maupun kegiatan pelatihan guru yang dikoordinasikan oleh PUSLITBANG PPPK Petra. Ada juga guru-guru yang mendapat tugas mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh Lembaga atau Institusi luar. Guru-guru baru juga melakukan *team teaching* dengan guru senior supaya mendapat pengalaman dari para seniornya. Kemudian juga ada angket siswa yang berisi tentang masukan dan saran dari siswa berkaitan dengan metode mengajar guru di dalam kelas. Namun demikian apakah upaya yang telah dilakukan oleh PPPK Petra untuk meningkatkan kompetensi guru berdampak pada kepuasan siswa? Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut di sekolah tentang pengaruh kompetensi guru terhadap kepuasan siswa.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Steve Gruenert (2005) menunjukkan hubungan yang kuat antara budaya sekolah dan prestasi siswa serta kepuasan. Lalu hasil penelitian yang dilakukan oleh Kumar (2010) menunjukkan ada pengaruh signifikan antara “teaching competence and organizational climate”. Kemudian hasil penelitian Kumar (2010) mengindikasikan bahwa kompetensi guru, mengacu pada kemampuan guru untuk membantu, membimbing dan mengarahkan siswa, menghasilkan prestasi akademik dan kepuasan siswa. Mengacu pada hasil penelitian ini, penulis tertarik untuk melihat bagaimana persepsi siswa tentang pengaruh budaya sekolah, kompetensi guru terhadap kepuasan siswa di SMP Kristen Petra 2 Surabaya.

2. LITERATURE REVIEW

2.1. Budaya Sekolah

Menurut Robinns (1996) budaya organisasi adalah suatu sistem pemaknaan bersama yang dianut oleh anggota-anggota yang membedakan organisasi tersebut dengan organisasi yang lainnya. Sedangkan menurut Marquis (2010) budaya organisasi adalah simbol dan interaksi unik pada setiap organisasi yang meliputi cara berpikir dan perilaku yang dimiliki oleh anggotanya. Budaya organisasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala bentuk nilai, norma, perilaku, kebiasaan yang berlaku di organisasi sekolah yang dijadikan pedoman bagi warga sekolah dalam mencapai tujuan.

Salah satu keunikan dan keunggulan sekolah adalah memiliki budaya sekolah yang kokoh dan tetap eksis. Budaya sekolah yang telah diciptakan dan tetap eksis diantaranya: budaya salam, dimana setiap kali bertemu guru, siswa dan orang tua saling mengucapkan

salam dengan sapaan sopan dan senyuman menawan, budaya bersih adalah kegiatan kebersihan sekolah dan kebersihan diri sendiri, budaya religious, berdoa sebelum/sesudah belajar dipimpin oleh guru yang bertugas melalui pengeras suara yang diletakkan di setiap kelas, budaya disiplin dimana siswa tidak diperkenankan masuk kelas bila terlambat dan melakukan pelanggaran tata tertib sekolah; budaya kerja keras, cerdas dan ikhlas yaitu siswa dilatih menyelesaikan tugas-tugasnya dengan cepat, tepat waktu, budaya kreatif yaitu melatih siswa menciptakan inovasi sesuai bakat dan minatnya, budaya mandiri dan bertanggung jawab yaitu melatih siswa untuk bekerja sendiri tanpa bantuan orang lain dan bertanggung jawab penuh terhadap tugas yang diberikan guru.

Menurut Deal dan Peterson (2009) budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, karyawan administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas. Pendapat lain tentang budaya sekolah dikemukakan oleh Zamroni (2003) yang mengatakan bahwa kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma, ritual, mitos yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah disebut budaya sekolah. Budaya sekolah adalah sebuah konsep baru lahir dalam administrasi pendidikan (Gruenert, 2005). Budaya juga digambarkan sebagai cara orang melakukan hal-hal dan bagaimana mereka berhubungan satu sama lain. Budaya sekolah dapat didefinisikan sebagai tradisi, kepercayaan, kebijakan, dan norma-norma alam sekolah yang dapat dibentuk, ditingkatkan dan dipelihara melalui kepala sekolah atau pimpinan guru. Menurut Hopkins dkk. (1994) arti tambahan tentang budaya yang berhubungan dengan sekolah, yaitu: aturan perilaku yang diamati seperti bagaimana guru berinteraksi, bahasa yang digunakan mereka. Norma yang berkembang dalam kelompok guru dalam hal perencanaan pelajaran atau memantau kemajuan siswa. Nilai dominan yang didukung oleh sekolah yang biasanya melalui pernyataan visi dan misi sekolah. Filosofi yang memandu pendekatan untuk mengajar dan belajar mata pelajaran tertentu di sekolah. Aturan guru baru harus mempelajari teknik dan prosedur yang ada agar menjadi guru profesional.

Menurut Dickerson (2011) budaya sekolah yang baik dapat memperbaiki kinerja sekolah, baik kepala sekolah, guru, siswa, karyawan maupun pengguna sekolah lainnya. Situasi tersebut akan terwujud manakala kualifikasi budaya tersebut bersifat sehat, solid, kuat, positif, dan profesional. Dengan demikian suasana kekeluargaan, kolaborasi, ketahanan belajar, semangat terus maju, dorongan untuk bekerja keras dan belajar mengajar dapat diciptakan. Budaya sekolah tidak hanya ditandai oleh hubungan yang erat antar pendidik, tetapi mereka juga memiliki hubungan yang dekat dengan keluarga dan masyarakat sekitar. Menurut Gruenert (2005) dan Bland (2012) mengatakan ada enam faktor yang digunakan sebagai instrument untuk mengukur budaya sekolah yaitu: *Collaborative Leadership, Teacher Collaboration, Profesional Development, Unity of Purpose, Collegial Support, Learning Partnership*.

2.2.Kompetensi Guru

Menurut Kumar (2013) standar kompetensi guru mengacu pada kombinasi atribut yang mendasari beberapa aspek kinerja profesional guru. Menurut Selvi (2010) kompetensi didefinisikan sebagai seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman yang diperlukan untuk masa depan yang dimanifestasikan dalam kegiatan. Kompetensi Guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. (UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008 tentang Guru). Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru disebutkan bahwa pada Pasal 10 ayat (1) yang menyebutkan kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

A. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah RI nomer 74 tahun 2008 tentang Guru, pasal 3 ayat (4) dijelaskan Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.

B. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan tingkah laku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpantul dalam perilaku sehari-hari. Lebih lanjut dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah nomor 74 Tahun 2008 Bab II pasal 3 bahwa kompetensi kepribadian guru sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

C. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial yaitu kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat luas. Diuraikan lebih lanjut dalam PP tentang Guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk: berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan bergaul secara santun dengan masyarakat

D. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional yaitu kompetensi yang berhubungan dengan profesi yang menuntut berbagai keahlian di bidang pendidikan atau keguruan, kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. PP Nomer 74 tahun 2008 menjabarkan bahwa kompetensi Profesional guru merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi : penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu. Penguasaan konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan.

Menurut Selvi (2010) ada sembilan komponen kompetensi profesional seorang guru yaitu: Kompetensi Bidang terkait dengan apa yang seharusnya diajarkan oleh sekolah, mengacu pada konten yang akan di pelajari oleh siswa. Kompetensi Penelitian berpengaruh bagi guru dalam mengikuti perkembangan bidang mereka dan mengembangkan diri berdasarkan perkembangan ini. Selain itu kompetensi penelitian guru adalah sangat penting untuk siswa dalam memperoleh pemikiran ilmiah dan keterampilan proses ilmiah. Kompetensi Kurikulum adalah kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran secara efektif. Kompetensi Belajar seumur hidup mengacu pada tanggung jawab guru untuk terus belajar dan mengembangkan diri mereka sendiri seumur hidup, sehingga bermanfaat bagi siswa. Kompetensi Sosial-Budaya meliputi pengetahuan tentang sosial budaya latar belakang siswa, lokal, nasional dan internasional nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia, tim dan kerja kolaboratif dengan orang lain. Kompetensi Emosional terdiri dari

nilai, moral, kepercayaan, sikap, kecemasan, motivasi, empati. Kompetensi Komunikasi meliputi suara, bahasa tubuh dan kata-kata seperti berbicara, bernyanyi dan kadang-kadang nada suara, bahasa isyarat, kontak mata. Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) kemampuan menggunakan alat dan peralatan teknis untuk mencapai dan mentransfer pengetahuan, termasuk teknologi yang membantu untuk menghasilkan, memanipulasi, menyimpan, berkomunikasi, menyebarkan informasi. Kompetensi Lingkungan, pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang ekologi sistem dan lingkungan seperti menjaga lingkungan bersih dan tersedia, pengelolaan sumber daya ekologi, menyadari ekosistem, penggunaan sumber daya alam. Sembilan kompetensi guru menurut Selvi (2010) ini relevan dengan kompetensi guru menurut pemerintah. Sembilan kompetensi guru menurut Selvi (2010) ini jika dikelompokkan berdasarkan kompetensi guru dari pemerintah adalah sebagai berikut: Kompetensi Pedagogik meliputi: kompetensi bidang, kompetensi kurikulum. Kompetensi Kepribadian meliputi: kompetensi emosional, kompetensi lingkungan, kompetensi belajar seumur hidup. Kompetensi Sosial meliputi: kompetensi sosial-budaya, kompetensi komunikasi. Kompetensi Profesional meliputi: kompetensi penelitian, kompetensi teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

2.3. Kepuasan Siswa

Kepuasan menurut Kotler (1997) adalah perasaan senang atau kecewa yang dirasakan oleh siswa terhadap perbandingan dari suatu layanan pendidikan antara yang diharapkan dengan hasil yang diperoleh. Pendapat lain mengatakan kepuasan bisa dipandang sebagai perbandingan antara yang diharapkan dengan yang diterima, seseorang akan merasa terpuaskan jika perbandingan tersebut adil (Budi, 2012). Kepuasan siswa juga bisa dikatakan sebagai suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan mereka, dalam arti semua yang dibutuhkan dapat diterima sesuai kriteria yang di kehendaki. Kepuasan siswa adalah suatu sikap positif yang diperlihatkan oleh siswa karena adanya kesesuaian antara harapan siswa terhadap pelayanan proses pembelajaran dengan kenyataan yang diterimanya.

Banyaknya kebutuhan/harapan yang terpenuhi berbanding lurus dengan kepuasan yang dirasakan oleh siswa. Jasa pelayanan pendidikan yang bermutu akan menciptakan kepuasan siswa. Salah satu pelayanan pendidikan yang diterima siswa di sekolah adalah dalam hal pembelajaran. Siswa mempunyai harapan tertentu terhadap proses pembelajaran yang diberikan oleh guru. Jika siswa merasa proses pembelajaran itu sesuai dengan yang ia harapkan, maka dia akan terpuaskan dan mengatakan kalau mutu kinerja guru itu sangat baik. Sebaliknya jika yang diterima siswa jauh dari yang diharapkan, maka mutu kinerja guru tersebut kurang baik. Penilaian terhadap mutu kinerja guru berdasarkan tingkat pemenuhan harapan siswa tersebut dipandang sebagai persepsi siswa tentang mutu kinerja guru.

Parasuraman dkk (1985), Kotler (1997) menyatakan ada lima faktor yang menentukan mutu pelayanan jasa meliputi: (1) *Tangible* mencakup fasilitas fisik, perlengkapan, pegawai, dan sarana komunikasi, (2) *Reliability* adalah kemampuan memberikan pelayanan yang dijanjikan dengan segera, akurat serta memuaskan, (3) *Responsiveness* yaitu keinginan staf membantu para pelanggan dan memberikan layanan dengan tanggap, (4) *Assurance* mencakup pengetahuan, kompetensi, kesopanan, dan sifat dapat dipercaya yang dimiliki pegawai/karyawan, bebas dari bahaya, resiko, atau keraguan; (5) *Empathy* meliputi kemudahan dalam menjalin relasi, komunikasi yang baik, perhatian pribadi, dan pemahaman atas kebutuhan individu para pelanggan. Senada dengan Kotler, menurut Ilias dan Nor (2012) ada lima dimensi untuk mengukur kepuasan siswa, yaitu: *Equivalent, Reliability, Reaction, Guarantee, Empathy*.

2.4. Hubungan antar Konsep

Budaya sekolah dengan kepuasan siswa

Penelitian yang dilakukan oleh Suman dkk. (2001) menghasilkan 3 faktor, yaitu: asumsi organisasi sifat manusia dan aktivitas manusia, hubungan organisasi dengan lingkungannya, asumsi organisasi realitas dan kebenaran. Faktor-faktor ini secara signifikan menunjukkan efek positif terhadap kepuasan kerja staf. Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Koesmono (2005), hasilnya budaya organisasi berpengaruh positif terhadap kepuasan kerja karyawan di bagian produksi. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sabri (2011) mengatakan efek budaya terhadap kepuasan kerja adalah positif dan signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Hussain (2011) menyatakan bahwa kekhasan lingkungan kerja yang ada di organisasi memiliki dampak yang mendalam pada tingkat kepuasan karyawan. Penelitian-penelitian tersebut yang menjadi dasar hipotesis yang diajukan, yaitu:

H₁ : Budaya sekolah berpengaruh positif terhadap kepuasan siswa

Budaya sekolah dengan kompetensi guru

Penelitian yang dilakukan oleh Suwarni (2009) hasilnya ada pengaruh positif yang signifikan antara budaya organisasi terhadap kinerja guru. Penelitian yang dilakukan oleh Habibi (2010) hasilnya ada pengaruh positif signifikan budaya organisasi sekolah terhadap kinerja guru. Menurut penelitian Herman (2011) kompetensi guru signifikan berkorelasi dengan kinerja guru dengan kategori kuat. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kumar (2010) sampel penelitian guru sekolah dasar, hasil penelitian menunjukkan pengaruh yang signifikan budaya organisasi terhadap kompetensi guru sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Jumari dkk. (2013) hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan budaya organisasi dan kepuasan kerja terhadap kinerja mengajar guru. Penelitian yang dilakukan oleh Ramli (2013) menemukan pengaruh positif yang signifikan budaya sekolah terhadap kompetensi. Penelitian-penelitian tersebut yang menjadi dasar hipotesis yang diajukan, yaitu:

H₂: Budaya sekolah berpengaruh positif terhadap kompetensi guru

Kompetensi guru dengan kepuasan siswa

Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanto (2001) mendeskripsikan tingkat kepuasan siswa terhadap peranan kompetensi guru dalam proses belajar-mengajar, hasilnya adalah aspek-aspek kompetensi guru yang memuaskan siswa adalah aspek kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyaningrum (2009) hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel kualitas pembelajaran terhadap variabel kepuasan mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Sahyar (2010) menyimpulkan bahwa kompetensi dosen dan proses pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap kepuasan mahasiswa. Penelitian-penelitian tersebut yang menjadi dasar hipotesis yang diajukan, yaitu :

H₃: Kompetensi guru berpengaruh positif terhadap kepuasan siswa

3. METHODOLOGY

Sampel data penelitian siswa kelas VIII SMP Kristen Petra 2 sejumlah 182 siswa, namun yang mengisi kuisener hanya 154 siswa. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Variabelnya diukur melalui indikator-indikator dengan skala pengukuran mengikuti skala Likert. Pada penelitian ini teknik analisis data menggunakan *Structural Equation Modelling* (SEM) dengan *software Smart Partial Least Square* (PLS) (Ghozali, 2006).

Indikator variabel budaya sekolah adalah: *Collaborative leadership*: dalam menyampaikan informasi /pengumuman/ tata tertib sekolah semua guru menyampaikan

dengan cara yang sama, kalau ada siswa yang melanggar tata tertib *sanksi* yang diberikan oleh setiap guru sama sesuai peraturan sekolah. *Teacher Collaboration*: guru saling menghormati dengan guru yang lain. Sekolah melibatkan beberapa guru yang berbeda mata pelajaran dalam melakukan penilaian laporan tugas siswa. *Professional Development*: semua guru senantiasa mengembangkan diri supaya materi pembelajaran selalu *up to date*, berkaitan dengan kehidupan nyata sehari-hari. *Unity of Purpose*: semua guru memiliki misi berkaitan dengan respect, honesty, responsibility untuk ditegakkan di sekolah. *Collegial Support*: antar guru saling membantu, saling bekerja sama, antar guru saling menghargai. *Learning Partnership*: orang tua di informasikan oleh sekolah berkaitan dengan prestasi belajar siswa, sekolah dan orang tua siswa, mempunyai harapan yang sama bagi kemajuan belajar siswa, orang tua percaya pada apa saja yang diputuskan oleh sekolah berkaitan dengan prestasi akademik siswa.

Indikator variabel kompetensi guru adalah: Kompetensi Bidang/Kompetensi Pedagogik: guru mampu menjawab dengan mudah pertanyaan siswa, guru tidak membaca langsung dari buku saat menerangkan. Kompetensi Penelitian/Kompetensi Profesional: ketika menyampaikan materi pelajaran, guru juga menyampaikan hasil eksperimen/pengamatan/penelitian. Kompetensi Kurikulum /Kompetensi Pedagogik: di setiap awal pembelajaran guru menyampaikan tujuan pembelajaran, baik tujuan umum maupun tujuan khusus serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi Belajar seumur hidup/Kompetensi Kepribadian: guru memotivasi/menggugah minat belajar siswa (rasa ingin tahu siswa). Kompetensi Sosial-Budaya/Kompetensi Sosial: ketika mengambil contoh materi pelajaran yang sedang diterangkan, guru menyesuaikan dengan latar belakang sosial siswa. Dalam kegiatan pembelajaran diselingi dengan "joke" sehingga suasana kelas tidak monoton/membosankan. Kompetensi Emosional/ Kompetensi Kepribadian: guru menjadi teladan dalam moral, perkataan dan perilaku, guru senantiasa memotivasi siswa, guru memahami perasaan siswa, guru mengucapkan kata minta tolong ketika menyuruh siswa melakukan sesuatu, kemudian mengucapkan terima kasih sesudahnya, guru tidak mengeluarkan kata-kata kasar pada siswa, Guru tidak mudah marah-maraha pada siswa. Kompetensi Komunikasi/Kompetensi Sosial: pada saat menerangkan suara guru terdengar dengan jelas, pada saat berbicara dengan siswa ada kontak mata. Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) /Kompetensi Profesional: guru menggunakan komputer atau laptop atau iPad atau i-Mac pada saat pembelajaran. Kompetensi Lingkungan/Kompetensi Kepribadian: guru menjadi teladan dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah, misalnya : membuang sampah pada tempatnya.

Indikator variabel kepuasan siswa adalah: *Dimension Equivalent*: guru menggunakan media pembelajaran yang menarik, guru berpenampilan rapi dan menarik, guru memanfaatkan fasilitas milik sekolah yang sesuai dalam kegiatan pembelajaran misalnya i-Mac, Komputer, Laptop, guru mengembalikan lembar jawaban siswa yang telah dikoreksi sesuai ketentuan sekolah. *Dimension of Reliability*: guru bersimpati ketika siswa mengalami masalah, guru menyediakan layanan waktu khusus bagi siswa (ketika siswa mengalami kesulitan mengerjakan tugas dan kesulitan mengerjakan latihan soal), guru menjaga kerahasiaan nilai siswa, guru mampu memberi harapan bagi siswa (apa yang diajarkan berguna bagi siswa). *Dimension of Reaction*: guru segera menangani permasalahan siswa dalam hal akademik (misalnya ketika siswa kesulitan memahami pelajaran), guru segera menangani permasalahan siswa dalam hal non akademik (misalnya ketika siswa mengalami permasalahan dengan temannya). *Dimension of Guarantee*: siswa merasa nyaman ketika mengungkapkan permasalahan yang dihadapinya kepada guru, guru menghargai kelebihan dan kekurangan siswa. *Dimension of Empathy*: guru memberikan perhatian kepada siswa secara individu, guru memahami keinginan siswa, siswa merasa nyaman mengikuti kegiatan pembelajaran.

4. RESULT AND DISCUSSION

Semua indikator penelitian diatas 0,5 (Lampiran 1,2,3) artinya konstruk mempunyai *confergent validity* yang baik atau instrument penelitian yang digunakan adalah valid konvergent. Hasil penelitian menunjukkan semua instrument penelitian valid diskriminan atau nilai cross loading juga menunjukkan adanya *discriminant validity* yang baik karena nilai korelasi indikator terhadap konstruk lebih tinggi di bandingkan nilai korelasi indikator dengan konstruk lainnya. *Composite Realibility* diatas 0,80 artinya masing–masing variabel sangat reliabel, hasil penghitungan Q^2 lebih besar dari nol, artinya model ini dapat dianalisis lebih lanjut untuk memprediksi populasi karena memiliki *predictive relevance* yang positif.

Pada variabel budaya sekolah dalam indikator semua guru memiliki misi berkaitan dengan respect, honesty, responsibility nilai koefisien *loading factor* 0,71. Kemudian indikator antar guru saling membantu, saling bekerja sama nilai koefisien *loading factor* 0,71 dan antar guru saling menghargai nilai koefisien *loading factor* 0,75 artinya dalam persepsi siswa yang paling penting mewarnai budaya sekolah adalah ketiga indikator tersebut. Pada variabel kompetensi guru, indikator guru menjadi teladan, moral, perkataan dan perilaku nilai koefisien *loading factor* 0,72. Lalu indikator guru senantiasa memotivasi siswa (*Emotional Competencies*) nilai koefisien *loading factor* 0,77. Artinya dalam persepsi siswa, yang paling penting mengukur kompetensi seorang guru adalah dua indikator ini.

Pada variabel kepuasan siswa, indikator guru segera menangani permasalahan siswa dalam hal non akademik nilai koefisien *loading factor* 0,72, lalu indikator guru menghargai kelebihan dan kekurangan siswa nilai *loading factor* 0,74, lalu indikator guru bersimpati ketika siswa mengalami masalah nilai koefisien *loading factor* 0,74, indikator guru memahami keinginan siswa nilai koefisien *loading factor* 0,76. Artinya dalam persepsi siswa, yang paling mewarnai variabel kepuasan siswa, atau yang paling membuat siswa puas adalah empat indikator tersebut.

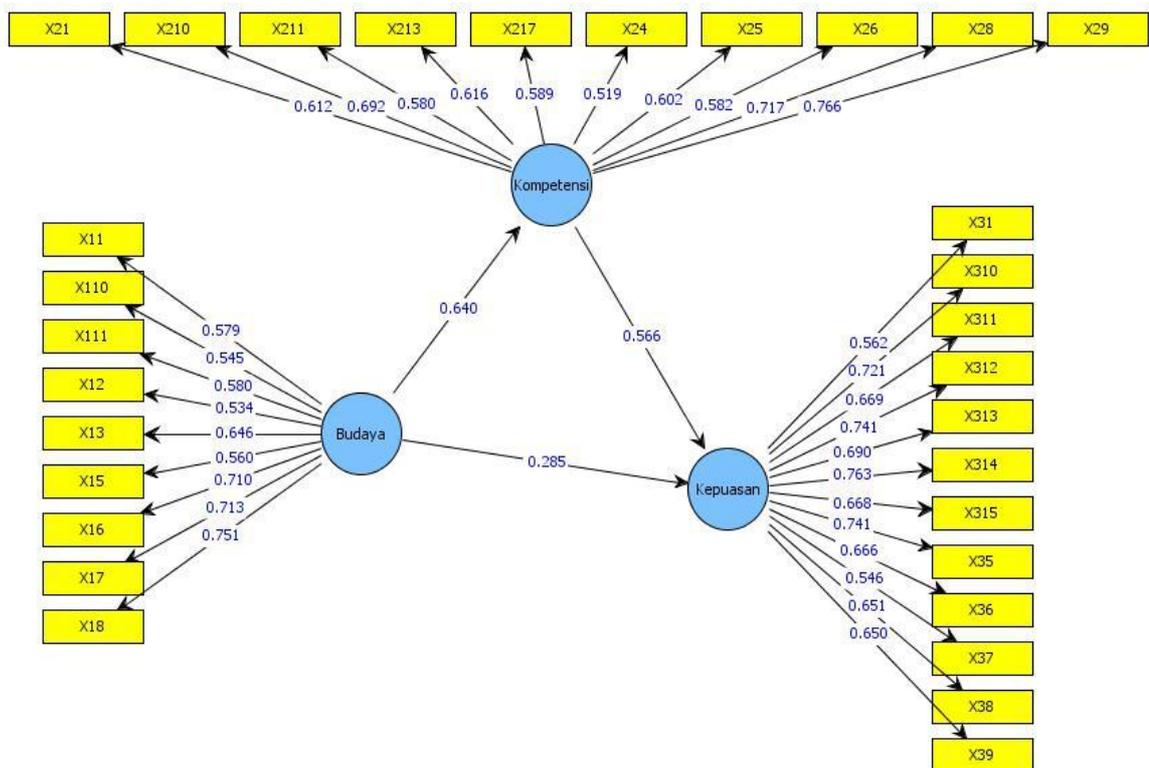
Tabel 1 Nilai signifikansi

	Koefisien path	T-Statistic	Keterangan
Budaya sekolah ----- > Kompetensi guru	0.64	7.67	Significant
Budaya sekolah ----- > Kepuasan siswa	0.29	2.52	Significant
Kompetensi guru ----- > Kepuasan siswa	0.57	5.05	Significant

Untuk $\alpha = 5\%$, hasil seluruhnya T-Statistik \geq T-tabel, dimana nilai T-tabel = 1,96 artinya budaya sekolah mempengaruhi kompetensi guru secara signifikan dengan arah hubungan positif yaitu koefisien path 0,64. Budaya sekolah mempengaruhi kepuasan siswa secara signifikan dengan arah hubungan positif dengan nilai koefisien path 0,29. Kompetensi guru mempengaruhi kepuasan siswa secara signifikan dengan arah hubungan positif yaitu nilai koefisien path 0,57.

Hasil Hipotesis Penelitian

Penelitian ini menghasilkan model sebagai berikut :



Gambar 1 Model Struktural Penelitian

Budaya Sekolah mempengaruhi kepuasan siswa

Budaya sekolah mempengaruhi kepuasan siswa secara signifikan dengan arah hubungan positif. Apabila sekolah menerapkan budaya sekolah dengan baik akan dapat meningkatkan kepuasan siswa, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Koesmono (2005) yang menyatakan budaya organisasi berpengaruh positif terhadap kepuasan kerja. Tiga indikator terpenting untuk mengukur budaya sekolah adalah: semua guru memiliki misi berkaitan dengan respect, honesty, responsibility (dimensi *unity of purpose*). Dalam hal ini guru-guru di SMP Kristen Petra 2 mampu menjadi teladan bagi siswanya dalam menegakkan respect, honesty, responsibility, karena ini merupakan tujuan bersama dari organisasi sekolah yang akan terus diwujudkan dalam keseharian di lingkungan sekolah. Suasana sekolah yang diwarnai dengan respect, honesty, responsibility antar warga sekolah pada akhirnya juga akan meningkatkan kepuasan siswa.

Kemudian indikator guru saling membantu, saling bekerja sama (dimensi *collegial support*). Hal ini terlihat pada kegiatan guru dalam wadah MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), MGMP adalah forum untuk saling berbagi, kegiatan MGMP di sekolah ini terjadwal setiap hari rabu setelah kegiatan belajar mengajar selesai, dalam forum ini antar guru bisa *sharing*, saling berbagi ilmu atau juga bersama-sama memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan proses pembelajaran maupun permasalahan yang berkaitan dengan akademik siswa. Kolaborasi antar guru mata pelajaran senantiasa dibangun dalam forum ini, guru saling membantu bila ada permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di kelasnya masing-masing, misalnya tentang media pembelajaran, teknik menerangkan tentang materi tertentu yang menurut siswa sulit dipahami yang memerlukan masukan dari guru lain, utamanya guru junior bisa berdiskusi dengan guru senior tentang cara menerangkan materi tertentu sehingga siswa mudah memahami materi pelajaran, misalnya materi-materi yang sulit pada mata pelajaran matematika. Sehingga ketika siswa bisa memahami

materi pelajaran dengan baik, maka ada kesesuaian antara harapan siswa supaya mereka bisa mengerti dan kenyataan yang dialaminya.

Berikutnya indikator guru saling menghargai (dimensi *collegial support*). Kolaborasi antar guru ditandai dengan saling menghargai, maksudnya masing-masing guru bersikap profesional dalam bekerja apabila ada kejadian seorang siswa bermasalah dengan satu guru, maka guru-guru yang lain tidak serta merta ikut-ikutan mengucilkan siswa tersebut. Artinya siswa merasakan guru bisa menghargai kelebihan dan kekurangan siswa, hal ini berdampak pada variabel kepuasan siswa pada indikator guru menghargai kelebihan dan kekurangan siswa nilai koefisien loadingnya 0,741. Hal ini mengkonfirmasi penelitian Sabri dkk. (2011) yang mengatakan bahwa budaya organisasi yang mendukung dapat meningkatkan tingkat kepuasan.

Budaya sekolah mempengaruhi kompetensi guru

Budaya sekolah mempengaruhi kompetensi guru secara signifikan dengan arah hubungan positif dengan koefisien path 0,640. Artinya 64 % perubahan pada variabel kompetensi guru disebabkan oleh variabel budaya sekolah, sedangkan 36% disebabkan oleh faktor lain diluar variabel budaya sekolah. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi penelitian yang dilakukan oleh Suwarni (2009), yang menyatakan bahwa perubahan variabel kinerja guru disebabkan oleh perubahan variabel budaya organisasi. Dengan kata lain apabila sekolah menerapkan budaya kolaboratif dengan baik akan dapat meningkatkan kompetensi guru. Hasil Penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kumar (2010), yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara budaya organisasi terhadap kompetensi guru sekolah dasar.

Kemudian indikator pada variabel budaya sekolah yang menyatakan bahwa semua guru senantiasa mengembangkan diri supaya materi pembelajaran selalu *up to date*, berkaitan dengan kehidupan nyata sehari-hari. Kolaborasi antara guru dengan guru, sekolah dengan guru diwujudkan dalam berbagai kegiatan pelatihan guru-guru, baik yang diselenggarakan oleh pihak sekolah sendiri maupun yang dikoordinasikan oleh PUSLITBANG PPPK Petra. Antara guru dengan guru berkolaborasi membuat media pembelajaran, mempelajari serta menggunakan alat peraga yang baru, mempelajari variasi metode dan model pembelajaran. Juga ada guru-guru yang ditugasi oleh sekolah untuk mengikuti berbagai pelatihan diluar Lembaga PPPK Petra baik yang diadakan oleh Dinas Pendidikan maupun Instansi lain, setelah mengikutinya guru-guru tersebut diminta sharing ilmu yang didapatkan dari pelatihan diluar tersebut. Kegiatan kolaborasi ini semua adalah upaya untuk meningkatkan kompetensi masing-masing guru, sehingga dampaknya ketika mengajar guru mampu menjawab dengan mudah berbagai pertanyaan yang diajukan oleh siswa. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Habibi (2010) yang menyatakan bahwa jika budaya organisasi sekolah semakin baik, kompetensi pedagogik semakin baik maka kinerja guru meningkat.

Berikutnya indikator yang penting yang membangun variabel kompetensi guru adalah guru menjadi teladan, moral, perkataan dan perilaku mempunyai nilai koefisien *loading factor* 0,717 hal ini dikarenakan siswa melihat guru-guru sebagai sebagai *role model* dalam moral, perkataan dan perilaku sehari-hari disekolah. Kemudian indikator yang penting berikutnya adalah guru senantiasa memotivasi siswa, memiliki nilai koefisien *loading factor* 0,766, di sekolah setiap hari senin pada jam pertama adalah jam wali kelas, pada jam walikelas ini diisi dengan kegiatan yang sifatnya memberikan motivasi pada siswa, tidak hanya motivasi belajar siswa, tetapi juga memotivasi siswa untuk bersikap dan berpikir positif, bergaya hidup sehat.

Kompetensi guru mempengaruhi kepuasan siswa

Kompetensi guru mempengaruhi kepuasan siswa secara signifikan dengan arah hubungan positif yaitu nilai koefisien path 0,566. Artinya 56,6 % Kepuasan siswa

disebabkan oleh kompetensi gurunya, sedangkan 43,4% kepuasan siswa disebabkan oleh faktor lain, bisa fasilitas sekolah atau faktor yang lainnya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Sahyar (2010) yang menyimpulkan bahwa kompetensi dosen dan proses pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap kepuasan mahasiswa.

Indikator yang paling penting yang membangun variabel kepuasan siswa adalah: guru segera menangani permasalahan siswa dalam hal non akademik (*dimension of reaction*) nilai koefisien *loading factor* 0,721, setiap ada kejadian permasalahan yang menyangkut siswa misalnya pertengkaran antar siswa, guru segera menangani permasalahan itu. Di setiap kelas ada buku peta kerawanan kelas yang fungsinya untuk mencatat setiap kejadian/permasalahan yang terjadi didalam kelas selama proses belajar mengajar dan untuk selanjutnya ditangani oleh guru konselor dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Guru menghargai kelebihan dan kekurangan siswa (*dimension of guarantee*) nilai *loading factor* 0,741, sekolah mewadahi setiap bakat dan kemampuan setiap siswa melalui berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler, jadi bukan hanya yang pandai secara akademik, tetapi meskipun siswa prestasi akademiknya tidak terlalu tinggi siswa diarahkan menemukan bakatnya, misalkan dalam bidang olah raga, seni atau kemampuan non akademik lainnya. Kemudian indikator yang paling penting lainnya yaitu guru memahami keinginan siswa (*dimension of empathy*) nilai koefisien *loading factor* 0,763 hal ini berkaitan dengan *Emotional Competencies* yang dimiliki seorang guru, para guru sadar bahwa perannya di dunia pendidikan bukan sekedar mentransfer ilmu yang dimilikinya kepada siswa, lebih dari itu siswa tidak sekedar membutuhkan ilmu, tetapi juga membutuhkan perhatian dan sentuhan kasih dari guru.

Secara total Budaya sekolah mempengaruhi kepuasan siswa secara signifikan

Ketika koefisien regresi budaya sekolah terhadap kompetensi guru dikalikan dengan koefisien regresi kompetensi guru terhadap kepuasan siswa, diperoleh hasil sebagai berikut: $0,640 \times 0,566 = 0,362$. Hasil ini lebih besar dari nilai koefisien regresi budaya sekolah terhadap kepuasan siswa hanya sebesar 0,285 artinya secara total budaya sekolah mempengaruhi kepuasan siswa dengan kompetensi guru sebagai variabel intervening. Dengan kata lain untuk menciptakan kepuasan siswa tidak cukup hanya menciptakan budaya sekolah yang baik, tetapi kepuasan siswa juga dipengaruhi oleh kompetensi guru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: budaya sekolah berpengaruh positif terhadap kompetensi guru, kompetensi guru berpengaruh positif terhadap kepuasan siswa, artinya apabila budaya sekolah dijalankan dengan baik, maka semakin baik pula kompetensi guru-gurunya, jika kompetensi guru semakin baik maka kepuasan siswa juga akan meningkat. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wijayanto (2001) yang mengatakan bahwa aspek-aspek kompetensi guru yang memuaskan siswa adalah aspek kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Mengingat pentingnya peningkatan kepuasan siswa sejalan dengan paradigma pendidikan moderen, yaitu pengelolaan pendidikan yang berfokus pada pelanggan (Wagiran, 2012) maka perbaikan dan peningkatan kompetensi guru perlu mendapatkan perhatian. Pada Lampiran 3 *Loading factor* variabel kepuasan siswa, hasil penelitian ini menunjukkan ada empat indikator yang nilai koefisien *loading factor* > 0,7. Artinya dalam persepsi siswa yang paling mewarnai variabel kepuasan siswa atau yang paling membuat siswa puas adalah empat indikator tersebut yaitu: guru segera menangani permasalahan siswa dalam hal non akademik, guru menghargai kelebihan dan kekurangan siswa/*dimension of guarantee*, guru bersimpati ketika siswa mengalami masalah/*dimension of reliability*, guru memahami keinginan siswa/*dimension of empathy*. Jadi yang membuat siswa puas itu bukan sekedar guru yang pintar mengajar, atau guru yang ketika mengajar menggunakan berbagai macam metode dan media pembelajaran yang bervariasi dan menarik, tetapi kompetensi non akademik guru juga penting bagi kepuasan siswa. Hasil temuan dalam penelitian ini mengkonfirmasi hasil penelitian yang

dilakukan oleh Wagiran (2012) yang menyatakan bahwa kepuasan mahasiswa tidak hanya ditentukan oleh aspek akademik saja, tetapi kepuasan mahasiswa juga dipengaruhi oleh aspek non akademik.

5. CONCLUSION

Budaya sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan siswa, ada tiga indikator yang penting menurut persepsi siswa untuk mengukur budaya sekolah, yaitu: semua guru memiliki misi berkaitan dengan respect, honesty, responsibility (dimensi *unity of purpose*), antar guru saling membantu, saling bekerja sama (dimensi *collegial support*), antar guru saling menghargai (dimensi *collegial support*). Budaya sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi guru, ada dua indikator yang penting yang membangun variabel kompetensi guru, yaitu: guru menjadi teladan, moral, perkataan dan perilaku (dimensi kompetensi kepribadian), guru senantiasa memotivasi siswa (dimensi kompetensi kepribadian). Kompetensi guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan siswa, ada empat indikator yang penting yang membuat siswa puas, yaitu: guru segera menangani permasalahan siswa dalam hal non akademik (*dimension of reaction*), guru menghargai kelebihan dan kekurangan siswa (*dimension of guarantee*), guru memahami keinginan siswa (*dimension of empathy*), guru bersimpati ketika siswa mengalami masalah (*dimension of reliability*). Secara total budaya sekolah mempengaruhi kepuasan siswa secara signifikan, artinya ketika sekolah menjalankan budaya sekolah dengan baik maka semakin baik pula kompetensi guru, jika kompetensi guru semakin baik maka kepuasan siswa juga akan meningkat. Kemudian yang membuat siswa puas itu bukan sekedar guru yang pintar mengajar, atau guru yang ketika mengajar menggunakan berbagai macam metode dan media pembelajaran yang bervariasi dan menarik, tetapi kompetensi non akademik guru juga penting bagi kepuasan siswa

REFERENCES

- Bland, K. D., (2012). "Relationship of collaborative school culture and school achievement". Dissertation, Georgia Southern University
- Budi, A., (2012). "Pengaruh persepsi siswa tentang kinerja guru matapelajaran chasis dan sistem pemindah tenaga terhadap kepuasan siswa kelas II Teknik Otomotif di SMK 45 Wonosari". Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
- Chatib, M. (2011). Gurunya Manusia (Menjadikan semua anak istimewa dan semua anak juara). Penerbit Kaifa, Bandung.
- Deal dan Peterson (2009). "Shaping School Culture: Pitfall, Paradoxes, and Promises". San Francisco: Jossey-Bass.
- Dickerson, M,S (2011). "Building a collaborative school culture using appreciative inquiry". Journal of Art, Science&Commerce. Vol.-II, Issue-2
- Epstein, J. L., Sanders, (2002). School, family, and community partnerships: Your handbook for action.
- Fullan, M. & Hargreaves, A. (1996). What's worth fighting for in your school? New York: Teachers College Press.
- Ghozali, (2006). Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS) Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang
- Gruenet, S (2005). "Correlation of Collaborative school cultures with student achievement". NASSP Bulletin, Vol 89 No 645.
- Habibi, (2010). "Budaya Organisasi, Kompensasi, dan Kompetensi Pedagogik serta pengaruhnya terhadap Kinerja Guru. Prodi Ekonomi ", FKIP-Universitas Panca Sakti Tegal
- Herman, (2011). "Hubungan kompetensi dengan kinerja guru ekonomi SMA", Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makasar.

- Hopkins, D, Ainscow, M., & West, M. (1994). School improvement in an era of change. New York: Teachers College Press.
- Hussain, Y. (2011). "Organization culture and employees' satisfaction : A study in private sector of Pakistan comsats Institute of Information Technology", Lahore Campus, Pakistan. *Journal of Quality and Technology Management* Volume VII, Issue II, December, 2011, Page 15 - 36
- Ilias dan Nor (2012). "Student satisfaction based on service quality in teachers's Training Institute in Malaysia. A Retrospective". *Academic Research International*, Volume 2, No 3
- Jumari, Yudana, Sunu (2013). "Pengaruh budaya organisasi,efikasi diri dan kepuasan kerja terhadap kinerja mengajar guru SMK negeri kecamatan Denpasar Selatan", Program Studi Administrasi Pendidikan, Program Pascasarja Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia
- Koesoema, D (2009). *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger (Mengembangkan Visi Guru sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidik Karakter)*, Penulis PT. Grasindo – Jakarta
- Koesmono, (2005). "Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Motivasi Dan Kepuasan Kerja Serta Kinerja Karyawan Pada Sub Sektor Industri Pengolahan Kayu Skala Menengah Di Jawa Timur", Fakultas Ekonomi, Universitas Katholik Widya Mandala, Surabaya.
- Kotler, P. (1997). *Dasar-dasar Pemasaran, Alih Bahasa Drs. Alexander Sindoro*, Prenhalindo, Jakarta
- Kumar, (2010). "A study on group differencies in the relationship between organizational climate perception and teaching competence of primary school teachers", Pondicherry University, Puducherry, India.
- Marquis, L.B, & Huston J,C. (2010). *Kepemimpinan dan Manajemen Keperawatan Teori & Aplikasi*. Jakarta: EGC.
- Prasetyaningrum, I, D. (2009). "Analisis pengaruh pembelajaran dan kualitas pelayanan terhadap kepuasan mahasiswa dan loyalitas mahasiswa", Tesis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ramli, (2013). "Pengaruh budaya sekolah terhadap kompetensi produktif peserta didik SMK Negeri Sumatra Barat", FT Universitas Negeri Padang.
- Robbins, S.(1996). *Perilaku Organisasi – Kontroversi – Aplikasi*. Jilid II. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Prehallindo
- Sabri, Ilyas, Amjad (2011). "Organizational Culture and Its Impact on the Job Satisfaction of the University Teachers of Lahore "
- Sahyar, (2010). *Pengaruh Kompetensi Dosen dan Proses Pembelajaran Terhadap Kepuasan Mahasiswa Universitas Negeri Medan*
- Selvi, K, (2010). "Teacher's Competencies". *International Journal of Philosophy of culture and axiology*, vol VII no 1/2010.
- Suherman, A (2011). "Pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Kerja Guru terhadap Mutu Pendidikan".
- Suman, Troena, Hamidah, (2001). "Pengaruh budaya organisasi terhadap kepuasan kerja karyawan pada lembaga keuangan syariah Baituk Maal Wat tamwil". Universitas Brawijaya
- Suwarni, (2009). "Pengaruh Budaya Organisasi, Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dan Pelaksanaan Fungsi Pengawasan terhadap Kinerja Guru-guru Ekonomi SLTA di Kota dan Kabupaten Blitar". Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang.
- Wagiran, (2012). "Kepuasan mahasiswa jurusan pendidikan teknik mesin terhadap layanan akademik dan non akademik". Laporan Penelitian, Fakultas Teknik UNY 2012
- Wijayanto, (2001). "Tingkat kepuasan siswa terhadap peranan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar di sekolah". Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

- Wirda dan Azra (2007). “Pengaruh budaya organisasi terhadap kinerja karyawan Politenik Negri Padang”.
- Yahmin, M. (2009). Manajemen Pembelajaran kelas, (strategi meningkatkan mutu pembelajaran). Jakarta.: Gaung Persada.
- Zamroni. 2003. Paradigma Pendidikan Masa Depan. Jakarta: Bigraf Publishing.

Lampiran 1 Loading factor Variabel Budaya Sekolah

Budaya Sekolah	Loading factor
X11 : Dalam menyampaikan informasi semua guru menyampaikan dengan cara yang sama	0.58
X110 : Sekolah dan orang tua siswa, mempunyai harapan yang sama bagi kemajuan belajar siswa	0.56
X111 : Orang tua percaya pada apa saja yang diputuskan oleh sekolah berkaitan dengan prestasi akademik siswa	0.58
X12 : Kalau ada siswa yang melanggar tata tertib sanksi yang diberikan oleh setiap guru sama, sesuai peraturan sekolah	0.53
X13: Guru saling menghormati dengan guru yang lain	0.65
X15 : Semua guru senantiasa mengembangkan diri supaya materi pembelajaran selalu up to date berkaitan dengan kehidupan nyata sehari-hari	0.56
X16 : Semua guru memiliki misi berkaitan dengan respect, honesty, responsibility untuk ditegakkan disekolah	0.71
X17: Antar guru saling membantu, saling bekerja sama	0.71
X18: Antar guru saling menghargai	0.75

Lampiran 2 Loading factor Variabel Kompetensi Guru

Kompetensi Guru	Loading factor
X21 : Guru mampu menjawab dengan mudah pertanyaan siswa	0.61
X210 : Guru memahami perasaan siswa	0.69
X211 : Guru mengucapkan kata minta tolong ketika menyuruh siswa melakukan sesuatu, kemudian mengucapkan terima kasih sesudahnya	0.58
X213 : Guru tidak mudah marah-marah pada siswa	0.62
X217 : Guru menjadi teladan dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah, misalnya : membuang sampah pada tempatnya dll	0.59
X24 : Di setiap awal pembelajaran, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, baik tujuan umum maupun tujuan khusus serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari X24	0.52
X25 : Guru memotivasi/menggugah minat belajar siswa (rasa ingin tahu siswa)	0.60
X26 : Ketika mengambil contoh materi pelajaran yang sedang diterangkan, guru menyesuaikan dengan latar belakang sosial siswa	0.58
X28 : Guru menjadi teladan dalam moral, perkataan dan perilaku.	0.72
X29 : Guru senantiasa memotivasi siswa	0.77

Tabel 3 *Loading factor* Variabel Kepuasan Siswa

Kepuasan Siswa	<i>Loading factor</i>
X31 :Guru menggunakan media pembelajaran yang menarik	0.562
X310 : Guru segera menangani permasalahan siswa dalam hal non akademik	0.72
X311 : Siswa merasa nyaman ketika mengungkapkan permasalahan yang dihadapinya kepada guru	0.67
X312 : Guru menghargai kelebihan dan kekurangan siswa	0.74
X313 : Guru memberikan perhatian kepada siswa secara individu	0.69
X314 : Guru memahami keinginan siswa	0.76
X315 : Siswa merasa nyaman mengikuti kegiatan pembelajaran	0.67
X35 : Guru bersimpati ketika siswa mengalami masalah	0.74
X36 : Guru menyediakan layanan waktu khusus bagi siswa (ketika siswa mengalami kesulitan mengerjakan tugas dan kesulitan mengerjakan latihan soal)	0.67
X37 : Guru menjaga kerahasiaan nilai siswa	0.55
X38 : Guru mampu mengajak siswa untuk mengimplementasikan pelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari.	0.65
X39 : Guru segera menangani permasalahan siswa dalam hal akademik	0.65